

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mempergunakan data sekunder yang didapatkan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercatat di BEI selama periode 2021 - 2023. Sample yang dipilih melalui metode *purposive sampling*, yakni dengan menetapkan sejumlah kriteria tertentu sebagai dasar seleksi.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel pada Penelitian

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2021-2023	47
2.	Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan 2021-2023	15
3.	Perusahaan perbankan yang menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan relevan dengan kebutuhan penelitian.	4
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel		28
Jumlah observasi penelitian (28 x 3 tahun)		84

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Sampel yang telah ditentukan berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (n) sebanyak 28 perusahaan melaksanakan penelitian selama 3 tahun, sehingga jumlah data yang diteliti sebanyak 84.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilaksanakan guna menggambarkan secara umum terkait penggunaan variabel dalam penelitian. Penjabaran data yang dilakukan berupa nilai min, max, rata-rata (mean), dan deviasi standar.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan	84	2.00	11.00	5.4524	2.45148
Direktur Perempuan	84	.00	.75	.1878	.16430
Kualitas Audit	84	.00	1.00	.5952	.49379
Kesulitan Keuangan	84	.31	15.31	5.2924	2.82703
Ukuran Perusahaan	84	29.71	35.32	32.2225	1.60270
Penghindaran Pajak	84	.03	.66	.2266	.06487
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan hasil uji statistik deskriptif di atas diketahui bahwasanya:

a. Ukuran Dewan

Variabel ukuran dewan yang diukur melalui penjumlahan dewan komisaris perusahaan bernilai min sebesar 2 dan nilai max sebesar 11. Disisi lain nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 5.4524 dengan deviasi standar yang dihasilkan 2,451. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibanding nilai rata-rata memperlihatkan bahwasanya data cenderung disekitar nilai rata-rata.

b. Direktur Perempuan

Variabel direktur perempuan yang diukur melalui perbandingan jumlah direksi perempuan dengan jumlah anggota direksi perusahaan bernilai min sebesar 0,0000 dan nilai max sebesar 0,75. Disisi lain, nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 0,1878 menunjukkan bahwa secara keseluruhan,

proporsi direktur perempuan di dewan direksi perusahaan sampel masih tergolong rendah. Deviasi standar yang dihasilkan. 0,16430. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibanding nilai rata-rata memperlihatkan bahwasanya data cenderung disekitar nilai rata-rata.

c. Kualitas Audit

Data-data dari kualitas audit yang diukur mempergunakan variabel dummy dengan memberikan kriteria poin 0 dan 1 bernilai min sebesar 0 dan nilai max sebesar 1. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 0,5952 dengan deviasi standar yang dihasilkan 0,49379 . Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibanding nilai rata-rata memperlihatkan bahwasanya data cenderung disekitar nilai rata-rata.

d. Kesulitan keuangan

Variabel kesulitan keuangan yang diukur dari perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas bernilai min sebesar 0,31 dan nilai max sebesar 15,31. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 5,2924 dengan Standar deviasi yang dihasilkan 2,82703. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibanding nilai rata-rata memperlihatkan bahwasanya data cenderung tersebar disekitar nilai rata-rata.

e. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan bernilai min sebesar 29,71 dan nilai max sebesar 35,32. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 32,2225 dengan Standar deviasi yang dihasilkan 1,60270 Nilai deviasi standar yang

lebih kecil dibanding nilai rata-rata memperlihatkan bahwasanya data cenderung disekitar nilai rata-rata.

f. Penghindaran Pajak

Variabel penghindaran pajak perusahaan yang diukur dengan rumus ETR bernilai minimum sebesar 0,03 dan nilai max sebesar 0,66. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 0,2266 dengan Standar deviasi yang dihasilkan 0,06487 . Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibanding nilai rata-rata memperlihatkan bahwasanya data cenderung disekitar nilai rata-rata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Kondisi normalitas sebagai syarat bagi data untuk dapat dianalisa mempergunakan model regresi. Tujuanya agar diketahui apakah terdapat variabel pengganggu dalam model uji regresi. Pengujian normalitas dapat mempergunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai sig. melampaui 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05613088
Most Extreme Differences	Absolute	.239
	Positive	.239
	Negative	-.170
Test Statistic		.239
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan hasil uji normalitas, nilai signifikansi yang dihasilkan besar 0,000 atau kurang dari 0,05 diartikan bahwasanya data tidak berdistribusi secara normal. Agar teratasinya masalah tersebut, dapat dilaksanakan melalui uji *casewise diagnostics* untuk mengetahui data-data pengganggu yang harus dikeluarkan. Dari hasil pengujian *casewise diagnostics* terdapat sembilan data yang menyebabkan data tidak berdistribusi secara normal. Hasil uji Kolmogorov-smirnov setelah mengeluarkan sebelas data outlier adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Setelah Mengeluarkan Outlier Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardi zed Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01421049
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.074
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil uji setelah mengeluarkan outlier memperlihatkan bahwasanya nilai sig. melampaui 0,05 yakni sebesar 0,61 yang memperlihatkan bahwasanya data sudah berdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Analisis uji multikolonieritas pada studi ini dipergunakan sebagai uji apakah model regresi terdapat korelasi pada independent variable. Jika tidak ada hubungan ataupun rendahnya hubungan antar independent variable, maka model regresi dapat dikatakan baik dan mampu menjadi syarat uji asumsi klasik. Pengujian ini mempergunakan nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Nilai tolerance dan VIF yang dihasilkan dari pengujian penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Ukuran Dewan	.314	3.182	Bebas dari multikolinearitas
	Direktur Perempuan	.935	1.070	Bebas dari multikolinearitas
	Kualitas Audit	.625	1.600	Bebas dari multikolinearitas
	Kesulitan Keuangan	.741	1.350	Bebas dari multikolinearitas
	Ukuran Perusahaan	.350	2.857	Bebas dari multikolinearitas
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Sebagaimana tabel tersebut memperlihatkan hasil bahwasanya variabel Ukuran Dewan (X1) bernilai VIF $3.182 < 10$ dan bernilai tolerance $0,314 > 0,1$. Variabel Direktur Perempuan (X2) bernilai VIF $1.070 < 10$ dan bernilai tolerance $0,935 > 0,1$. Variabel Kualitas Audit (X3) bernilai VIF $1.600 < 10$ dan bernilai tolerance $0,625 > 0,1$. Variabel Kesulitan keuangan (X4) bernilai VIF $1.350 < 10$ dan bernilai tolerance $0,741 > 0,1$. Dan variabel Ukuran Perusahaan (X5) bernilai VIF $2.857 < 10$ dan bernilai tolerance $0,350 > 0,1$. Hasil uji yang dilaksanakan menunjukkan bahwasanya nilai tolerance dari kelima independent variable melampaui 0,100 dengan nilai VIF kurang dari 10,00. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya asumsi multikolinearitas sudah terpenuhi dan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas mempunyai tujuan sebagai uji apakah terjadi ketidaksesuaian variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Agar mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji gletser dan uji scatterplot pada aplikasi SPSS. Hasil analisisnya Jika nilai sig. >

alpha 0,05 maka data tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas. Berikut hasil uji Heteroskedastisitas:

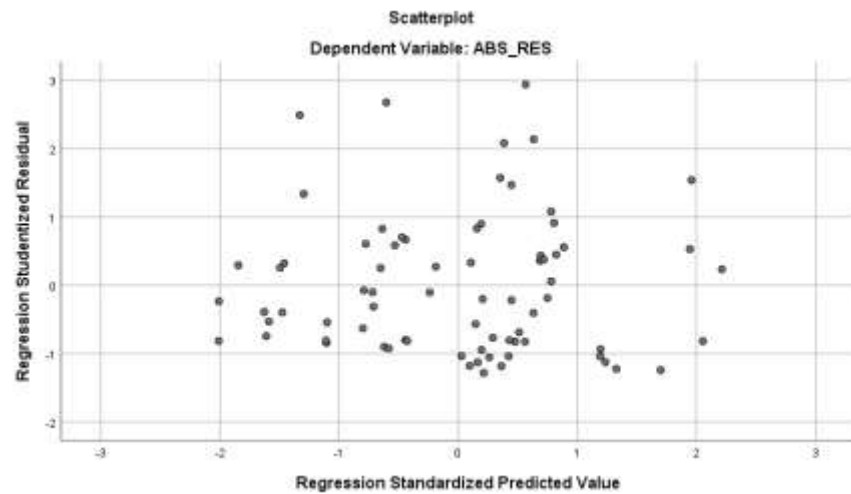
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.030	.032		.960	.340
	Ukuran Dewan	.000	.001	-.030	-.142	.888
	Direktur Perempuan	.004	.006	.069	.569	.571
	Kualitas Audit	-.002	.003	-.136	-.920	.361
	Kesulitan Keuangan	.000	.000	-.067	-.492	.624
	Ukuran Perusahaan	-.001	.001	-.096	-.486	.629
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan tabel diatas memperlihatkan hasil bahwasanya variabel ukuran dewan (X1) bernilai sig. sebesar $0,340 > (\alpha = 0,05)$, variabel direktur perempuan (X2) bernilai signifikansi sebesar $0,888 > (\alpha = 0,05)$, variabel kualitas audit (X3) bernilai sig. sebesar $0,571 > (\alpha = 0,05)$ dan variabel kesulitan keuangan (X4) bernilai sig. sebesar $0,624 > (\alpha = 0,05)$ ini menjadikan tidak terjadi teroskedastisitas dan variabel ukuran perusahaan (X5) bernilai sig. sebesar $0,629 > (\alpha = 0,05)$. Dari hasil tersebut kelima variabel yang dipergunakan dalam penelitian menunjukan hasil tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Selain hasil uji Gletser studi ini juga mempergunakan uji scatterplot yang mana hasil dari uji tersebut menunjukan hasil dengan penyebaran titik-titik yang menyebar diatas maupun dibawahnya titik koordinat 0, jadi didapati simpulan bahwasanya uji scatterplot dalam penelitian ini menunjukan hasil tidak terjadi Heteroskedastisitas

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatter Plot

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan agar mendeteksi apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode kini (t) dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier. Ketika ditemukan adanya keterkaitan tersebut, maka kondisi ini memperlihatkan adanya autokorelasi. Fenomena ini muncul ketika adanya hubungan antar observasi yang berurutan dalam rentang waktu tertentu. Agar terdeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilaksanakan melalui penggunaan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2013). Tabel autokorelasi diperlihatkan tabel berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 ^a	.552	.519	.00944	1.384
a. Predictors: (Constant), Direktur Perempuan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan					
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak					

Data sekunder yang diolah, 2025

Diperlihatkan tabel 4.6 uji autokorelasi memperlihatkan hasil bahwasanya nilai Durbin-Watson sebesar 1,384 dengan nilai $dL = 1,4866$ dan $dU = 1,7698$. Sehingga dapat dimasukkan dalam pengujian sebagai berikut :

$$Du (1,7698) < DW (1,384) < 4-Du (2,2302)$$

Nilai DW pada variabel penelitian ini besarannya lebih kecil dari batas atas (Du). Kemudian didapati simpulan bahwasanya model regresi terjadi autokorelasi, agar teratasinya masalah autokorelasi tentu diibutuhkan uji tambahan , yakni dengan melaksanakan uji Run Test agar terlihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Adapun hasil output uji Run Test sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00178
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	32
Z	-1.510
Asymp. Sig. (2-tailed)	.131
a. Median	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan hasil uji autokorelasi dengan Run Test pada tabel 4.7 memperlihatkan bahwasanya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,131 > 0,05$. Jadi didapati simpulan bahwasanya model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Maka, masalah autokorelasi dapat diselesaikan melalui penggunaan uji *Run Test*.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dipergunakan sebagai uji keterkaitan antara independent variabel yaitu ukuran dewan, direktur perempuan, kualitas audit, kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan dengan dependent variable yaitu pengukuran Penghindaran pajak melalui proksi ETR (*Effective Tax Rate*). Berikut adalah sajian tabel hasil atas uji regresi linier berganda :

Tabel 4.9 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.454	.034		13.551	.000
	Ukuran Dewan	.002	.001	.295	2.056	.044
	Direktur Perempuan	.020	.006	.258	3.099	.003
	Kualitas Audit	.000	.003	.006	.054	.957
	Kesulitan Keuangan	.000	.000	.056	.600	.550
	Ukuran Perusahaan	-.008	.001	-.934	-6.857	.000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan tabel hasil uji regresi linier berganda, dirumuskan persamaan model regresi berikut:

$$Y = 0.454 + 0.002X_1 + 0.020X_2 + 0.000X_3 + 0.000X_4 - 0.008X_5$$

1. 0,454 merupakan konstanta yang menunjukkan bahwa dependent variable (*tax avoidance*) terbentuk sebesar 0,454 apabila angka dari kelima independent variable bernilai nol dan tetap.
2. Variabel ukuran dewan bernilai koefisien regresi sebesar -0,002, yang ditunjukkan dengan setiap peningkatan satu satuan dalam proposi ukuran dewan akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Variabel direktur perempuan bernilai koefisien regresi sebesar 0,020 yang memperlihatkan bahwasanya setiap peningkatan satu satuan dalam proporsi direktur perempuan akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,020 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel kualitas audit sebesar 0,000 memperlihatkan bahwasanya perubahan kualitas audit, yaitu perbedaan antara perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four (kode 1) dan Non-Big Four (kode 0), tidak menyebabkan perubahan pada nilai ETR, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi pada kesulitan keuangan sebesar 0,00, yang memperlihatkan bahwasanya setiap perubahan satu satuan pada kesulitan keuangan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai ETR, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
6. Nilai koefisien regresi pada ukuran perusahaan sebesar -0,008 memperlihatkan bahwasanya disetiap peningkatan satu satuan pada ukuran perusahaan mampu menurunkan nilai ETR sebesar 0,008, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Analisis ini dipergunakan sebagai uji data model regresi pengukuran seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen dengan variabel independent. Mengetahui seberapa jauh variabel dapat menghubungkan variabel independen diperlihatkan melalui nilai adjusted R-squared yang berkisar 0 sampai 1. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.519	.00944
a. Predictors: (Constant), Direktur Perempuan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan				
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan nilai Adjusted R Square pada tabel 4.6 memperlihatkan bahwasanya variabel ukuran dewan, direktur perempuan, kualitas audit, kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan mempengaruhi variabel penghindaran pajak perusahaan sebesar 51,9 % dan tersisa sebesar 49,1% dipengaruhi variabel diluar penelitian.

4.2.5 Uji Statistik F

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) merupakan uji yang dipergunakan agar diketahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan atau bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. variabel bebas pada penelitian ini adalah ukuran dewan, direktur perempuan, kualitas audit, kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan, sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini ialah penghindaran pajak. Berikut hasil uji f dalam penelitian ini:

Tabel 4.11 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	5	.002	16.996	.000 ^b
	Residual	.006	69	.000		
	Total	.014	74			
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						
b. Predictors: (Constant), Direktur Perempuan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan						

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan tabel nilai sig. yang dihasilkan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000 memperlihatkan bahwasanya secara simultan variabel ukuran dewan, direktur perempuan, kualitas audit, kesulitan finansial, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada dependent variable penghindaran pajak perusahaan.

4.2.6 Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilaksanakan menguji sejauh mana variabel dependen (Y) dipengaruhi secara individual atau parsial oleh variabel independen (X). Uji T dilaksanakan melalui perbandingan t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansi. Jika nilai mutlak t hitung melebihi t tabel artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kemudian jika nilai sig. di bawah 0,05 artinya variabel independen mempengaruhi secara signifikan pada variabel dependen. Berikut hasil uji T yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.454	.034		13.551	.000
	Ukuran Dewan	.002	.001	.295	2.056	.044
	Direktur Perempuan	.020	.006	.258	3.099	.003
	Kualitas Audit	.000	.003	.006	.054	.957
	Kesulitan Keuangan	.000	.000	.056	.600	.550
	Ukuran Perusahaan	-.008	.001	-.934	-6.857	.000
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan Tabel 4.12. Hasil Uji Statistik T diperoleh nilai yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh ukuran Dewan terhadap penghindaran pajak didapati nilai t hitung sebesar $2,056 > t \text{ tabel } 1,66724$ ($\alpha 0,05 ; 69$), serta nilai sig. sebesar $0,44 < \text{dari } 0,05$ atau 5%. Artinya, variabel variabel ukuran dewan mempengaruhi secara signifikan pada tax avoidance. Selain itu, nilai koefisien regresi menunjukkan angka 0,002 yang memiliki arti bahwa ukuran dewan memengaruhi ETR secara signifikan positif. Maka, ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Maka, **H1 diterima**
2. Pengaruh direktur Perempuan terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $3,099 > t \text{ tabel } 1,66724$ ($\alpha 0,05 ; 69$), serta nilai sig. sebesar $0,003 < \text{dari } 0,05$ atau 5%. Artinya, variabel variabel direktur perempuan berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu, nilai koefisien regresi menunjukkan angka 0,020 yang memiliki arti bahwa direktur perempuan memengaruhi ETR secara signifikan positif. Maka, direktur perempuan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Maka, **H2 diterima**
3. Pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $0,054 < t \text{ tabel } 1,66724$ ($\alpha 0,05 ; 69$), serta nilai sig. sebesar $0,957 > \text{dari } 0,05$ atau 5%. Artinya, variabel variabel kualitas audit tidak mempengaruhi secara signifikan pada penghindaran pajak. Maka, **H3 ditolak**
4. Pengaruh kesulitan keuangan terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $0,600 < t \text{ tabel } 1,66724$ ($\alpha 0,05 ; 69$), serta nilai sig.

sebesar $0,550 >$ dari $0,05$ atau 5% . Artinya, variabel variabel kesulitan keuangan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap penghindaran pajak . Maka, **H4 ditolak**

5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $-6,857 > t$ tabel $1,66724 (\alpha 0,05 ; 69)$, serta nilai sig. sebesar $0,00 <$ dari $0,05$ atau 5% . Artinya, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak. Selain itu , nilai koefisien regresi menunjukkan angka $-0,008$ yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan memengaruhi ETR secara signifikan negative . Maka, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Maka, **H5 diterima**

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan

Hasil analisa memperlihatkan bahwasanya variabel ukuran dewan mempunyai koefisien positif yang signifikan secara statistik terhadap ETR perusahaan. Temuan ini selaras dengan studi yang dilaksanakan ukuran dewan berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Adanya pengaruh negatif dan signifikan ini menandakan bahwasanya semakin besar ukuran dewan maka akan mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan, Sebaliknya ukuran dewan yang rendah. akan memperkuat perusahaan untuk melakukan penghindaran. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwasanya direktur perempuan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan dapat diterima. Hal ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang mengitepretasi semakin besar

ukuran dewan komisaris , pengendalian manajer akan semakin mudah dan efektif dalam monitoring aktivitas manajemen, nantinya akan makin rendah pula kegiatan tax avoidance pada perusahaan. (Sari et al., (2022) ; Wijaya et al., (2019) ; Claritus et al., (2023))

Temuan pada penelitian juga didukung oleh teori keagenan yang menekankan pentingnya pengawasan dalam pengurangan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Dewan komisaris yang berfungsi secara optimal dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen, termasuk dalam hal kebijakan perpajakan. Dengan kata lain, kehadiran dewan komisaris yang aktif dan independen akan memperkuat kontrol terhadap aktivitas manajemen yang bersifat merugikan kepentingan pemegang saham, seperti penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh Direktur Perempuan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan

Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya variabel direktur perempuan memiliki koefisien positif yang signifikan secara statistik terhadap ETR perusahaan. Ini artinya, semakin tinggi proporsi perempuan dalam dewan direksi, artinya makin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan. Jadi, hipotesis yang mengungkap bahwasanya direktur perempuan berpengaruh negatif pada penghindaran pajak perusahaan dapat diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya keberadaan perempuan dalam posisi strategis di dewan direksi berkontribusi dalam menurunkan kecenderungan perusahaan agar melaksanakan praktik penghindaran pajak.

Hasil ini selaras asumsi yang banyak dikemukakan dalam literatur sebelumnya bahwa perempuan memiliki karakteristik kepemimpinan yang lebih berhati-hati yang mengakibatkan pada kecenderungan patuh terhadap aturan, dan menghindari risiko hukum (Iswandari1 & Waharin, 2024; Tanujaya & Anggreany, 2021; Hidayah & Soekardan, 2024). Dalam konteks pengambilan keputusan fiskal, karakteristik ini tercermin dalam kecenderungan untuk menghindari strategi agresif yang berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum atau merusak reputasi perusahaan.

Temuan ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui perspektif teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976). Dalam teori ini, konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) menjadi pusat perhatian. Agen memiliki informasi yang lebih unggul dan potensi untuk bertindak demi kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, keberadaan direktur perempuan dapat memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam hal penghindaran pajak. Dengan demikian, direktur perempuan berperan penting dalam menciptakan tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel, yang berdampak pada rendahnya tingkat penghindaran pajak perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan

Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya variabel kualitas audit, yang diukur melalui keterlibatan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Artinya, keberadaan auditor dari KAP *Big Four* tidak secara konsisten memengaruhi tinggi rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan. Menjadikan, hipotesis yang memberi pernyataan bahwasanya kualitas audit mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa reputasi atau kredibilitas auditor eksternal, khususnya KAP *Big Four*, tidak secara langsung menjadi faktor penentu dalam menurunkan kecenderungan perusahaan agar melaksanakan praktik penghindaran pajak.

Dari perspektif teori keagenan, kualitas audit seharusnya berperan sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen, tetapi tidak serta-merta menjamin rendahnya tingkat penghindaran pajak. Hal ini selaras dengan temuan Khamisan & Christina, (2020) yang menyatakan bahwa KAP dengan reputasi tinggi memang dapat meningkatkan kepercayaan publik dan otoritas, namun dalam praktiknya, mereka juga memiliki kepentingan untuk menjaga hubungan dengan klien besar yang memberikan kontribusi ekonomi signifikan dan kepentingan menjaga reputasi mereka di mata publik.

Terdapat kemungkinan bahwa KAP tersebut cenderung bersikap lebih toleran terhadap strategi pajak perusahaan selama masih berada dalam batas legalitas formal, termasuk praktik penghindaran pajak yang bersifat agresif namun sah secara hukum. Dalam pengumpulan data penelitian ini ditemukan perusahaan besar yang menggunakan jasa auditor ternama justru memiliki kemampuan sumber daya lebih besar untuk merancang strategi pajak yang mengurangi beban pajak tanpa melanggar aturan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pandangan bahwa

reputasi auditor eksternal, tidak menjadi satu-satunya faktor penentu dalam menekan praktik penghindaran pajak. Diperlukan pengawasan tambahan dari dalam perusahaan seperti factor jumlah komite audit, transparansi pelaporan ,serta peran aktif dari otoritas pajak agar perusahaan benar-benar patuh pada kewajiban perpajakannya.

4.3.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan, didapati simpulan bahwasanya kesulitan finansial tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada penghindaran pajak perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang menekan tidak selalu mendorong perusahaan untuk menghindari pajak sebagai strategi pengurangan beban keuangan. Temuan ini selarsa dengan penelitian oleh Kalbuana et al. (2023), mengungkap bahwasanya kesulitan keuangan tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dalam kondisi keuangan yang sulit, perusahaan cenderung fokus pada strategi penyelamatan bisnis jangka pendek, seperti efisiensi operasional, pengurangan biaya non-pajak, atau restrukturisasi utang, dibandingkan dengan mengambil risiko tambahan melalui strategi penghindaran pajak yang dapat berdampak pada reputasi perusahaan. Kemudian, kondisi keuangan perusahaan yang kurang stabil mungkin justru ingin menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan dengan tetap menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Strategi penghindaran pajak yang terlalu agresif dapat menimbulkan persepsi negatif di mata investor dan publik, justru berpotensi memperburuk posisi

perusahaan di tengah situasi sulit. Maka, Perusahaan mungkin tidak menggunakan cara penghindaran pajak dalam mengatasi hal tersebut melainkan alternatif lain karena keputusan tersebut juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap citra dan kelangsungan perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan

Sebagaimana hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwasanya variabel pengukuran perusahaan mempunyai koefisien negative yang signifikan secara statistik terhadap ETR perusahaan. Tentu ini selaras dengan studi yang dilaksanakan ukuran perusaaahan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak . Temuan ini selaras dengan penelitian milik Yanti et al., (2023) dan Christina Gosal (2023) yang mengungkapkan bahwasanya perusahaan dengan sumber daya yang baik cenderung dapat memanfaatkan celah-celah agar ketentuan pajak yang berlaku dapat termanfaatkan dengan baik sehingga memudahkan manajemen perusahaan untuk menghindari bayar pajak.

Dalam penelitian ini, teori agensi digunakan sebagai landasan untuk mendukung variabel yang diproksikan, khususnya pada variabel ukuran perusahaan . Relevansi teori agensi terhadap ukuran perusahaan terletak pada asumsi bahwasanya makin besar skala perusahaan, maka biaya keagenan yang harus ditanggungnya pun akan tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan skala yang lebih kecil cenderung menghadapi beban *agency cost* yang lebih rendah (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan berskala besar cenderung memiliki volume dan kompleksitas transaksi yang tinggi, sehingga memberikan ruang bagi agen untuk

menjalankan strategi tertentu yang bertujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan, salah satunya dengan menekan beban pajak secara legal.